

Kantor: Pontianak Post
J. Gajahmeda, No.2-4, PontianakEmail :
opinipublikpp@gmail.comWebsite: pontianakpost.jawapos.com
epaper.pontianakpost.co.idTelepon:
0561-735071 (hunting)WA / WhatsApp :
0895-6301-29576

Nomor Telepon Penting

Kepolisian

Kapolda Kalbar	08115711111
Kapolresta Pontianak	0811575110
Kantor Polresta Pontianak	08115630110
	0561 - 734900
	110 (Bebas Pulsa)
Kasat Lantas Polresta Pontianak	082252492881
Kasat Sabhara Polresta Pontianak	082252492884
Kapolsek Pontianak Utara	082252488801
Kapolsek Pontianak Selatan	082252488802
Kapolsek Pontianak Timur	082252488803
Kapolsek Sungai Raya	082252488804
Kapolsek Pontianak Barat	082252488805
Kapolsek Pontianak Kota	082252488806
Kapolsek Kuala Mandor B	082252488807
Kapolsek Sungai Kakap	082252488808
Kapolsek Sungai Ambawang	082252488809
Kapolsek Pelabuhan Laut	082252488810
Kapolsek Rasau Jaya	082252488812
Kapolsek Bandara Supadio	082252488815

Pemadam Kebakaran

Forum Komunikasi Kebakaran
Telp. 082352843488 / 0811578939
ALFA TANGO

Pemkot	0561 - 730897
BPAS	883030
Panca Bhakti	736344
Budi Pekerti	740587

Merawat Multikultural

Keberagaman yang ada di Indonesia mulai dari etnis, budaya, bahasa, dan agama adalah suatu sunnatullah yang harus kita sadari bersama. Dari kompleksnya keberagaman yang ada tersebut, seringnya kita kurang menghargai keberagaman tersebut dan bahkan kita adalah pelaku diskriminasi dan segregasi di lingkungan sosial yang kita tempati (Mochtar Lubis, 2001).

Tidak diragukan lagi, unsur-unsur masyarakat yang beragam ini memiliki identitas yang kuat. Namun, negara harus berusaha untuk memenuhi semua kepentingan yang berbeda-beda, terutama dalam hal hubungan antar elemen masyarakat. Konflik lebih mungkin terjadi karena identitas dan kepentingan yang berbeda. Semboyan bangsa ini, Bhineka Tunggal Ika jangan dilupakan. Makna ayat 13 dari QS Al-Hujurat, jangan diabaikan.

Jika melihat ke belakang, banyak sekali konflik dan kesenjangan rasial yang terjadi di masyarakat. Mulai dari yang paling sederhana yaitu diejek karena perbedaan warna kulit, sampai yang paling parah yaitu konflik etnis dan agama

yang memakan korban jiwa. Misalnya, kerusuhan yang terjadi pada etnis Tionghoa tahun 1998, kerusuhan yang terjadi pada suku Dayak, Madura dan Melayu di Sumbas tahun 1999, dan kerusuhan di Poso yang sangat dekat dengan motif agama. Konflik besar di atas menjadi peringatan bagi kita bahwa hal tersebut bisa saja terulang kembali.

Meskipun disadari bahwa konflik yang terjadi di Indonesia tidaklah masif terjadi di seluruh wilayah, pun bersifat temporal dalam waktu yang singkat saja, tetapi potensi konflik tetap sangat dekat sebagai negara yang multikultural. Melihat ke kondisi negara Indonesia sekarang, bisa dikatakan bahwa interaksi antar masyarakat kita cenderung lebih stabil. Namun bagaimana dengan tahun-tahun yang akan datang atau generasi-generasi ke depan?

Dengan demikian, untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dibutuhkan satu formula yang bisa menjadi obat untuk mengatasi segala bentuk "kemungkinan konflik" yang terjadi di negara Indonesia sebagai negara multikultural. Jika ini diabaikan, bukannya tidak mungkin keragaman dari sisi etnis, budaya, bahasa,

Oleh:
Maimunah

dan agama bisa menjadi "batu sandungan" bagi bangsa yang sedang membangun.

Pentingnya Pendidikan Agama

Menurut hemat penulis, jika masuk melalui dunia pendidikan, bisa menggunakan dan menanamkan konsep pendidikan inklusif-multikultural kepada peserta didik. Konsep pendidikan inklusif-multikultural bisa menjadi salah satu upaya untuk merawat multikultural yang ada dalam sebuah negara. Salah satunya melalui pendidikan agama.

Sebagaimana yang

dikemukakan Florian bahwa pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang menuntut aksesibilitas dan keadilan dalam dunia pendidikan, dengan tujuan mengatasi hambatan-hambatan dalam pendidikan, mengajari nilai-nilai dan membendung kesalahpahaman tentang keberbedaan ras, etnisitas, disabilitas, kelas sosial, dengan tujuan untuk mengatasi diskriminasi sosial (Wanjiru, 2016). Pendidikan inklusif ini, sejatinya beririsan dengan pendidikan multikultural. Dalam konteks pendidikan agama, ini juga relevan, yaitu bagaimana pendidikan agama diberikan secara inklusif-multikultural.

Seperti yang dikemukakan oleh (James A. Banks, 2001) bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu ide atau falsafah yang menjadi suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) tentang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara. Dari penjelasan diatas, maka selanjutnya pendidikan

inklusif-multikultural dapat ipadukan, dan pendidikan agama bisa beradaptasi dengan konsepnya.

Pendidikan agama yang inklusif-multikultural seperti ini, tentu relevan sebagai upaya merawat multikulturalnya negara Indonesia dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku individu beragama sebagai upaya membangun masyarakat yang inklusif, adil dan menghargai keberagaman. Namun, bagaimanapun juga kita tidak seharusnya merasa aman, sebab bisa terjatuh kembali lagi ke lubang yang sama jika tidak disikapi, diantisipasi dan dipersiapkan dari sekarang. Alasan utamanya adalah era yang semakin terglobalisasi, masyarakat terdorong semakin intens berinteraksi satu sama lain, arus urbanisasi semakin deras dan berbagai alasan-alasan lainnya. Oleh karenanya, diskusi-diskusi mengenai multikultural atau SARA seharusnya tidak dianggap tabu, agar gagasan-gagasan yang menarik bermunculan dalam ranah pendidikan agama.**

**) Penulis adalah mahasiswa prodi PAI LAIN Pontianak.